

## **PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, ASIMETRI INFORMASI, DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA LPD DI KECAMATAN TEGALLALANG**

**Ni Komang Nitimiani<sup>1</sup>**

**Anak Agung Ketut Agus Suardika<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of individual morality, information asymmetry, and the effectiveness of internal control on the tendency of accounting fraud on LPD in Tegallalang sub-district. The population in this study were all LPD employees in Tegallalang District. The number of samples taken was 168 employees, with a purposive sampling method. This research method uses quantitative research methods with primary data obtained from questionnaire data measured using a Likert scale. The analysis technique used is multiple regression analysis using SPSS 21.00 for Windows. The results of this study indicate that Individual Morality and Effectiveness of Internal Control have a negative and significant effect on the tendency of accounting fraud in the LPD in Tegallalang District, while the Asymmetry of Information has a positive and significant effect on the tendency for accounting fraud in the LPD in Tegallalang District.*

**Keywords:** *Individual Morality, Information Asymmetry, Effectiveness of Internal Control, Tendency to Accounting Fraud.*

### **PENDAHULUAN**

Di Bali sendiri kasus kecurangan semakin marak terjadi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu lembaga yang rentan terhadap kecenderungan kecurangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan Badan Usaha Milik Desa Adat/Pakraman yang beroperasi atau bergerak dibidang perkreditan dan tidak semata-mata bergerak diranah ekonomi/social ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya. LPD tidak saja memerankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang melayani transaksi keuangan masyarakat desa tetapi telah pula menjadi solusi atas keterbatasan akses dana bagi masyarakat pedesaan yang nota bene merupakan kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi terbatas. Namun, ditengah pertumbuhan LPD yang pesat terdapat salah satu kasus penyalahgunaan dana nasabah yang terjadi di LPD

Suwat yang berlokasi di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Tahun 2010 dilakukan peralihan sistem pengelolaan LPD dari manual menjadi sistem komputerisasi. Saat itu ditemukan adanya selisih antara buku tabungan dengan catatan yang ada di LPD hingga Rp 68 juta. Hal ini disebabkan oleh pencatatan administrasi keuangan terkait tabungan yang diduga dilakukan secara tidak benar. Kasus ini diperkirakan terjadi sampai tahun 2015 (balipost.com). Selain di LPD Suwat dan Belaluan, ada juga kasus *fraud* yang terjadi di LPD Kerta, Kabupaten Gianyar. Dimana, Ketua LPD Desa Kerta, Payangan Gianyar, terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana korupsi dengan cara menyalahgunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri Rp 104 juta dan orang lain (bali.tribunnews.com).

Berdasarkan pansus LPD DPRD Provinsi Bali dari seluruh LPD yang berada di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, LPD di Kabupaten Gianyar menjadi yang paling banyak masuk kategori tidak sehat yakni, 15 LPD dari total 38 LPD yang digolongkan kategori tidak sehat di Provinsi Bali (balitribune.co.id). Hal ini berarti 39,5% dari LPD yang digolongkan kategori tidak sehat di Provinsi Bali berada di Kabupaten Gianyar.

Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu, atau keinginan untuk berbuat curang atau melakukan tindakan kecurangan dimana ini bisa terjadi jika terdapat suatu kesempatan, atau adanya tekanan. Tujuan ini dilakukan dengan motivasi negative guna mengambil keuntungan individu atau pihak-pihak tertentu. Kecenderungan kecurangan merupakan kesengajaan melakukan tindakan merugikan untuk memperoleh keuntungan dengan cara

memanipulasi sehingga melaporkan laporan keuangan tidak sesuai keadaan sebenarnya. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika atau moral. Berbagai bukti empiris telah didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi faktor perusahaan (*eksternal*) dan faktor individu (*internal*) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam suatu hal. Selain faktor moralitas individu, kecurangan akuntansi bisa terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal. Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Bila terjadi asimetri informasi, maka kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar dan manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lainnya. Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi. Adanya pengendalian internal yang efektif, memungkinkan terjadinya pengecekan silang (*cross check*) terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini menurunkan

peluang terjadinya kecenderungan kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Berdasarkan beberapa fenomena permasalahan di atas jika dikaitkan dengan *Fraud Triangle Theory*. Seseorang melakukan kecurangan dimungkinkan oleh adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) atau pembenaran. Dalam konteks kasus kecurangan di LPD faktor yang paling mendukung adalah *opportunity* atau adanya peluang yang memungkinkan tindakan atau perilaku kecurangan, disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, dan kurangnya pengawasan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewangan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima umum) terhadap tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti kembali kecenderungan kecurangan akuntansi dengan mengambil judul : **“Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang ?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang ?

3. Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.
2. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.
3. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak – pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam dunia akuntansi mengenai peran penting pengungkapan kecurangan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi setiap organisasi dalam upaya mencegah dan menangani kasus kecurangan (*fraud*).

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi lembaga-lembaga terkait :

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi, hingga dapat membantu perusahaan untuk membuat kebijakan mengenai upaya dalam melakukan pencegahan kecurangan (*fraud*).

### b) Bagi Universitas Hindu Indonesia

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan atau bahan kajian serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Teori perkembangan moral yang sering dipakai dalam penelitian tingkat etika adalah model kohbelrg (1971). Teori ini mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut Kohlberg (1971) dalam Deonsia (2016) tahapan perkembangan moral merupakan penalaran moralnya. Ia melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Pada tahap pertama (*pre-conventional*) yaitu tahapan paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Selain itu, individu pada level ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama

dalam melakukan tindakan. Pada tahap kedua (*convensional*), individu memiliki dasar pertimbangan moral berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan seperti aturan akuntansi untuk menghindari kecurangan. Sementara itu pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu telah menunjukkan kematangan manajemen yang lebih tinggi. Kematangan moral merupakan dasar pertimbangan dasar manajemen saat menyikapi isu-isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain.

Pengertian moral secara umum adalah suatu hukum tingkah laku yang di terapkan kepada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan benar agar terjalin rasa hormat dan menghormati. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia (akhlak). Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik, mana yang tidak baik dan mana yang wajar maupun tidak wajar. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang menimbulkan sanksi hukum.

Dalam Teori keagenan (*agency theory*), Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Pendelegasian wewenang akan meyebabkan manajer sebagai pengelola

perusahaan akan lebih mengetahui prospek dan informasi perusahaan sehingga menimbulkan ketidak seimbangan informasi antara manajer dengan pemilik yang disebut dengan asimetri informasi. Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Rizki (2013) ada dua tipe asimetri Informasi yaitu:

1. *Adverse selection*,

*Adverse selection* adalah sejenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

2. *Moral Hazard*,

*Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melansungkan atau akan melansungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan piha-pihak yang lainnya tidak.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal. Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Menurut Rahmawati (2006) dalam Rizki (2013), adanya asimetri informasi antara manajer sebagai (*agent*) dan pemilik (*principal*) menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal perusahaan sehingga pihak manager bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan laba untuk mencapai kompensasi atau imbalan dari pemilik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar



keuntungan bagi diri sendiri. Pemilik menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan manager menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Teori Fraud Triangle menurut Cressey (1951) dalam Albrecht (2014) dalam Dionisia (2016) yaitu:

1. *Pressure* ( Tekanan)

Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan, tekanan karena dia memiliki hutang atau tekanan untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam perusahaan.

2. *Opportunity* ( Kesempatan)

Perusahaan yang tidak memiliki Pengendalian internal efektif, memiliki kesempatan besar bagi pelaku kecurangan untuk melakukan aksinya, sehingga perusahaan harus memperbaiki sistem Pengendalian Internalnya agar kesempatan pelaku berbuat curang dapat berkurang.

3. *Rationalization* ( Rasionalisasi)

Para pelaku kecurangna menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar karena beranggapan bahwa tindakannya akan mempengaruhi laba perusahaan yang besar karena merasa hanya mengambil sedikit bagian laba perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009;319) sistem pengendalian internal adalah salah satu proses yang dijalankan oleh Dewan Komisaris,

manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai dan hasil yang dicapai.

Menurut Romney dan Steinart (2010:212), *committee of sponsoring organization (COSO)* mengidentifikasi tujuan utama antara lain :

1. Efektivitas dan efisiensi operasional organisasi
2. Keandalan laporan keuangan
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku

Dalam Najahningrum 2013, *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* atau Asosiasi pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, The ACFE membagi *Fraud* dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu (Sie Infokum-Ditama Bibangkum ):

- 1) Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*)

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian asset atau harta perusahaan atau pihak lain.

- 2) Pernyataan Palsu atau salah Pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

- 3) Korupsi (Corruption)

Korupsi sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan

wewenang/konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerima yang tidak sah/illegal (illegal gratuities), dan pemerasan secara ekonomi (economic extortion).

Pengertian dari kecurangan (fraud) dijabarkan oleh Theodorus (2010) dalam Dionisia (2016) yaitu merupakan berbagai tindakan yang melawan hukum. Kecurangan Akuntansi ( fraud) juga dipandang oleh Shuterland (1939) dalam Theodorus (2010) dalam Dionsia (2016) sebagai kejahatan kerah putih ( white-collar crime) yaitu suatu tindakan pelanggaran hukum meliputi pemanfaatan kedudukan oleh pelaku yang memiliki kewenangan, pengaruh, dan kepercayaan dalam lembaga-lembaga tertentu, namun telah disalahgunakan untuk keuntungan yang bersifat illegal atau melakukan kegiatan illegal demi kepentingan organisasi maupun pribadi. Kecurangan singkatnya adalah sebuah reppresentasi yang salah satu menyembunyiannya fakta-fakta yang material untuk memengaruhi seseorang agar mau ambil bagian dalam suatu hal yang berharga.

Peran penelitian – penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu penelitian terdahulu.

Aditya (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD se-Kabupaten Gianyar “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi , dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD se- Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah LPD se- Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar.

Prawira dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng”. Hasil dari penelitian ini adalah secara persial dan simultan dapat diketahui bahwa moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Gusti (2014) yang berjudul “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti adanya perbedaan kecenderungan melakukan Kecurangan Akuntansi antara level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi, dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal serta memperoleh bukti adanya interaksi antara Moralitas Individu dan Pengendalian Internal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) Pemerintah Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan Kecurangan Akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Individu dengan level moral yang tinggi cenderung tidak melakukan Kecurangan Akuntansi jika dibandingkan dengan individu dengan level moral rendah. Penelitian ini juga membuktikan bahwa individu cenderung

melakukan Kecurangan Akuntansi dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal.Selain itu terdapat pula interaksi antara Moralitas Individu dan Pengendalian Internal.

Wilopo (2006) meneliti pengaruh keefektifan penegndalian internal, kesesuaian kompensasi,ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan public dan BUMN di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut bahwa keefektifan pengendalian internal,ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh negative terhadap keenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, namun sistem kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Setiawan dkk (2015) yang berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) : Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari sistem pengendalian intern, asimetri informasi, dan keadilan organisasi terhadap kecurangan (fraud). Penelitian ini dilakukan pada BPR di kabupaten Buleleng dengan jumlah 11 BPR, namun yang diteliti 8 BPR. Hasil dari penelitian ini adalah system pengendalian intern berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan (fraud). Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (fraud). Keadilan organisasi berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan (fraud).

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas Individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi. Semakin tinggi level penalaran Moral Individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan Kecurangan Akuntansi (Wilopo, 2006 dalam Puspasari, 2012). Oleh sebab itu, Kecurangan Akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh Moralitas Individu dari para pegawai yang bekerja didalamnya. Suatu perusahaan tentu memiliki banyak individu yang bekerja pada masing-masing bagiannya. Setiap individu tersebut tentu memiliki level moralitas beragam dan akan sangat berpengaruh pada perilaku etisnya.

Liyanarachchi (2009) dalam puspasari (2012) mengungkapkan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan kepentingan dirinya sendiri dan akan menghindari hal-hal yang menimbulkan sanksi hukum. Pada tingkat ini, individu yang mempunyai level penalaran moral tinggi tersebut akan memikirkan kepentingan masyarakat luas dengan berdasarkan pada prinsip moral. Oleh sebab itu, semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka dari itu, Hipotesis Pertama digunakan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang

Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan lebih daripada yang lainnya terhadap suatu hal disebut *Information Asimetry* (Utomo, 2006) dalam Friskila (2010) dalam Rizki (2013). Apabila terjadi asimetri informasi maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bias dan bermanfaat bagi mereka seperti untuk mempertahankan jabatan, memperoleh kompensasi yang tinggi atau hanya sekedar untuk mendapatkan apresiasi dari atasan atas kinerjanya.

Menurut Najahningrum (2013), Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana Pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibandingkan Pihak luar perusahaan (stakeholder). Pengelola organisasi lebih banyak men-Ngetahui informasi yang lebih baik dibandingkan pihak luar perusahaan (stakeholder). Pengelola informasi lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pihak laporan keuangan, sehingga kondisi tersebut dapat membuat pengelola tertentu lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan karena ketidaktahuan eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya (kusumastuti dan Meiranto, 2012). Maka Hipotesis Pertama digunakan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Asimetri Informasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu : reliabilitas pelaporan keuangan, efisiensi, dan

efektivitas operasional, dan ketaatan pada hukum dan aturan (Arens, 2006:370) dalam Rizki (2013).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sistem pengendalian intern yang tidak efektif akan membuat seseorang lebih mudah untuk melakukan tindakan kecurangan yang akan merugikan perusahaan dan mengganggu keberlangsungan perusahaan, sehingga tujuan dari perusahaan tidak tercapai. Efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Pengendalian intern yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006). Sistem pengendalian yang lemah membuat seseorang tidak takut untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh siapapun. Maka Hipotesis Pertama digunakan sebagai berikut:

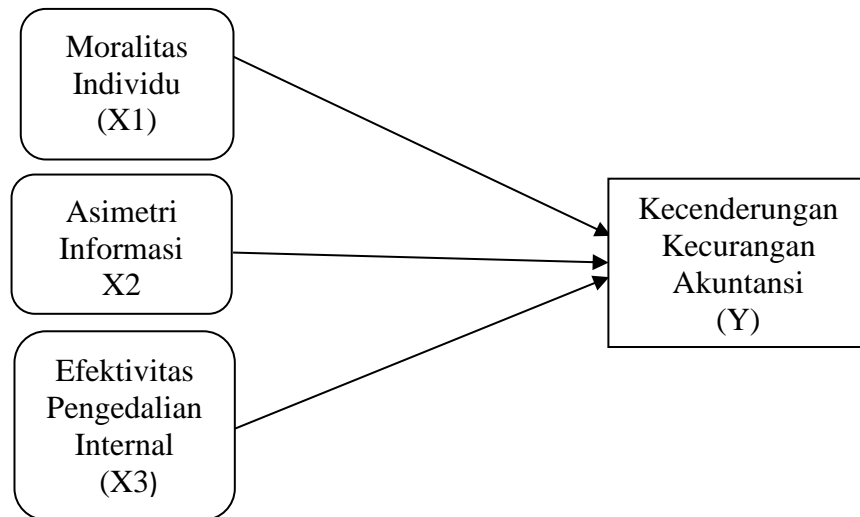
H<sub>3</sub>: Efektivitas Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang

## **METODE PENELITIAN**

Obyek dalam penelitian ini adalah moralitas Individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.



Gambar 3.1  
Gambar Kerangka Pemikiran



Variabel -variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel bebas atau *independent variabel* (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah moralitas individu (X<sub>1</sub>) asimetri informasi (X<sub>2</sub>) dan efektivitas pengendalian internal (X<sub>3</sub>).
- 2) Variabel terikat atau *dependent variabel* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

**Tabel 3.1**

**Rincian Perhitungan Penentuan Jumlah Sampel Penelitian**

| No                  | Uraian  | Keterangan   |
|---------------------|---|--------------|
| 1                   | Jumlah karyawan LPD Se- Kecamatan Tegallalang yang masih aktif                                    | (305)        |
| 2                   | Karyawan yang tidak menduduki jabatan sebagai Kepala LPD, Tata Usaha, Bendahara dan bagian kredit | (137)        |
| <b>Total Sampel</b> |   | <b>(168)</b> |

Sumber : Lampiran 3

1. Populasi

Sugioyono (2014:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan LPD di Kecamatan Tegallalang. Di Kecamatan Tegallalang sendiri terdapat 40 LPD yang masih beroperasi dengan total karyawan sebanyak 305 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2012:84) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang dipilih harus benar-benar dapat mewakili populasinya (*representative*). Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini: Karyawan yang menduduki jabatan sebagai Kepala LPD, tata usaha LPD, Bendahara LPD dan karyawan bagian kredit. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat

mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Karyawan yang bekerja pada LPD di Kecamatan Tegallalang yang masih aktif; (2) Karyawan yang bekerja pada LPD yang menduduki jabatan sebagai Kepala LPD, karyawan pada bagian Tata Usaha LPD, Bendahara LPD, dan Karyawan bagian Kredit. Kriteria ini digunakan karena berdasarkan keterangan dalam wawancara dengan ketua LPLPD di Kecamatan Tegallalang, pihak tersebut pada umumnya berhubungan dengan akuntansi.

Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda, sebelum dilakukan teknik analisis pengujian terlebih dahulu dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan agar pengujian tidak terjadi bias (Ghozali, 2016:3)

Persamaan model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2+ b_3X_3+ e$$

Keterangan :

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a = konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi X<sub>1</sub>

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi X<sub>2</sub>

b<sub>3</sub> = Koefisien regresi X<sub>3</sub>

X<sub>1</sub> = Variabel Moralitas Individu

X<sub>2</sub> = Variabel Asimetri Informasi

X<sub>3</sub> = Variabel Efektivitas Pengendalian Internal

e = *error*

Uji validitas ini dimaksud untuk menguji seberapa baik instrument penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2016:172). Uji validitas dilakukan kepada 168 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila  $r = 0,3$ . Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi  $> 0,3$ . Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto, 2007).

**Tabel 1**  
**Hasil Uji VALIDITAS**

| Variabel                        | Pearson Correlation                                | Keputusan |
|---------------------------------|--|-----------|
| Variabel X1, Pernyataan 1 s/d 5 | 0,877; 0,919; 0,946; 0,943; 0,956                  | Valid     |
| Variabel X2, Pernyataan 1 s/d 5 | 0,888; 0,900; 0,843; 0,905; 0,894                  | Valid     |
| Variabel X3, Pernyataan 1 s/d 5 | 0,965; 0,953; 0,826; 0,965; 0,963                  | Valid     |
| Variabel Y, Pernyataan 1 s/d 7  | 0,380; 0,542; 0,589; 0,612; 0,657;<br>0,662; 0,423 | Valid     |

Sumber : Lampiran 4

Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan beberapa kali mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan data yang sama ketika digunakan berulang kali (Sugiyono, 2013). Uji reliabilitas dilakukan kepada 168 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006).

**Tabel 2**  
**Hasil Uji RELIABILITAS**

| No | Variabel                               | Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | No of Items | Keterangan |
|----|--|------------------|--|-------------|------------|
| 1  | Moralitas Individu (X1)                | .960             | .960   | 5           | Reliabel   |
| 2  | Asimetri Informasi (X2)                | .930             | .932   | 5           | Reliabel   |
| 3  | Efektivitas Pengendalian Internal (X3) | .962             | .964   | 5           | Reliabel   |
| 4  | Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) | .636             | .625   | 7           | Reliabel   |

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel 2, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrument kuesioner dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa variable moralitas individu (X<sub>1</sub>) memiliki nilai minimum sebesar 13.00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean sebesar 19.1488 dan standar deviasi sebesar 3.35457. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar

3.35457. variabel asimetri informasi ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 12.00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean sebesar 18.6548 dan standar deviasi sebesar 3.14517. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3.14517. variable efektivitas pengendalian internal ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 14.00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean sebesar 19.7440 dan standar deviasi sebesar 3.01890. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3.01890.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| X1                 | 168 | 13.00   | 25.00   | 19.1488 | 3.35457        |
| X2                 | 168 | 12.00   | 25.00   | 18.6548 | 3.14517        |
| X3                 | 168 | 14.00   | 25.00   | 19.7440 | 3.01890        |
| Y                  | 168 | 25.00   | 33.00   | 29.9107 | 1.90753        |
| Valid N (listwise) | 168 |         |         |         |                |

Sumber: Lampiran 6

Variable kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 25.00, nilai maksimum sebesar 33.00, mean sebesar 29.9107 dan standar deviasi sebesar 1.90753. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1.90753.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara

tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05 (Ghozali, 2006).

**Tabel 4**  
**NORMALITAS SEBELUM OUTLIER**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardize<br>d Residual |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N                                |                | 168                         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0E-7                        |
|                                  | Std. Deviation | .93384616                   |
|                                  | Absolute       | .246                        |
| Most Extreme Differences         | Positive       | .187                        |
|                                  | Negative       | -.246                       |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 3.184                       |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .000                        |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 7

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan outlier data. Outlier data dilakukan dengan mengeluarkan 17 buah data yang memiliki sebaran yang menyimpang dari data yang lain.

**Tabel 5**  
**NORMALITAS SETELAH OUTLIER**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized<br>Residual |
|----------------------------------|----------------|----------------------------|
| N                                |                | 151                        |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0E-7                       |
|                                  | Std. Deviation | .37459763                  |
|                                  | Absolute       | .110                       |
| Most Extreme Differences         | Positive       | .107                       |
|                                  | Negative       | -.110                      |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 1.350                      |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .052                       |

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 Sumber : Lampiran 7

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,052 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas atau kolonearitas ganda adalah keadaan antara variable independen pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menganalisis eksistensi gejala korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji MULTIKOLINEARITAS**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | 34.646                      | .291       |                           | 119.005 | .000 |                         |       |
|       | X1         | -.318                       | .010       | -.608                     | -33.217 | .000 | .967                    | 1.034 |
|       | X2         | .382                        | .010       | .689                      | 37.469  | .000 | .957                    | 1.044 |
|       | X3         | -.289                       | .011       | -.500                     | -27.123 | .000 | .953                    | 1.049 |

a. Dependent Variable: Y  
 Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.967; X2=0.957; X3=0.953) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.034; X2=1.044; X3=1.049) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.



Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut homokedastisitas, demikian sebaliknya. Model regresi yang baik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji HETEROSKEDASTISITAS**

Coefficients<sup>a</sup>

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| (Constant) | .403                        | .178       |                           | 2.271 | .025 |
| 1 X1       | -.006                       | .006       | -.079                     | -.946 | .346 |
| X2         | -.001                       | .006       | -.017                     | -.205 | .838 |
| X3         | .001                        | .007       | .013                      | .160  | .873 |

a. Dependent Variable: Abs\_Ut  
Sumber : Lampiran 7

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar X1=0.346; X2=0.838; X3=0.873 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh Moralitas

Individu ( $X^1$ ), Asimetri Informasi ( $X^2$ ), Efektivitas Pengendalian Internal ( $X^3$ ) pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model                   |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. |
|-------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
|                         |            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |
| 1                       | (Constant) | 34.646                      | .291       |                           | 119.005 | .000 |
|                         | X1         | -.318                       | .010       | -.608                     | -33.217 | .000 |
|                         | X2         | .382                        | .010       | .689                      | 37.469  | .000 |
|                         | X3         | -.289                       | .011       | -.500                     | -27.123 | .000 |
| Adjusted R <sup>2</sup> |            | 0.951                       |            |                           |         |      |
| F Hitung                |            | 979.710                     |            |                           |         |      |
| Signifikan F            |            | 0,000 <sup>b</sup>          |            |                           |         |      |

a. Dependent Variable: Y  
Sumber : Lampiran 8

Hasil analisis regresi linear berganda ini disajikan pada tabel 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011). Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.951 menunjukkan bahwa 95,1% variabel independen dijelaskan oleh

variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 4,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 979.710 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 979.710 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen**. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji *t* yaitu variabel X1, X2 dan X3 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.318 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa **variabel X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y**. Untuk variabel X2 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa **variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y**. Untuk variabel X3 memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.289 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan

dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.

Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh t1.hitung sebesar -0.318 dengan signifikansi 0,000, dibawah 0,05 dan koefisien regresi sebesar -33.217. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan kecurangan Akuntansi. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya moralitas individu maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang. Hal ini juga dapat berarti bahwa semakin tinggi Moralitas Individu maka individu tersebut akan lebih memperhatikan kepentingan masyarakat luas dibandingkan kepentingan organisasinya, apalagi kepentingan pribadinya. Pada tingkat ini, individu yang mempunyai level penalaran moral tinggi tersebut akan memikirkan kepentingan masyarakat luas dengan berdasarkan pada prinsip moral. Oleh sebab itu, semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Prawira dkk (2014) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dan Aditya (2018) yang menyatakan bahwa

moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan arah positif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_2$ -hitung 0.382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dan koefisien regresi sebesar 37.469. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan makna semakin tinggi asmetri informasi maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa bahwa meningkatnya asimetri informasi maka akan meningkatkan pula kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang, Apabila terjadi asimetri informasi maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bias dan bermanfaat bagi mereka seperti untuk mempertahankan jabatan, memperoleh kompensasi yang tinggi atau hanya sekedar untuk mendapatkan apresiasi dari atasan atas kinerjanya. Asimetri informasi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena informasi yang disediakan oleh pihak penyedia informasi tidak selaras dengan informasi yang dibutuhkan, dan manajemen memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan cara melakukan penyajian laporan keuangan yang bias yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, semakin tinggi

asimetri informasi yang terjadi, maka semakin tinggi juga terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Prawira dkk (2014) dan Lilik dkk (2016) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan arah negatif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_3$  sebesar -0.289 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien regresi sebesar -27.123 . Sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan makna semakin tinggi efektivitas pengendalian internal maka semakin kecil tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya keefektivan pengendalian internal maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang. Kecurangan akuntansi umumnya dilakukan karena adanya kesempatan dan peluang yang muncul akibat lemahnya pengendalian intern dalam perusahaan. Sistem pengendalian intern yang lemah, membuat seseorang tidak takut untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh siapapun. Sebaliknya, jika semakin baik sistem pengendalian intern dalam perusahaan maka tindakan kecurangan akuntansi akan sulit dilakukan,

karena setiap kegiatan yang mereka lakukan telah dibatasi dan dikelola sebatas pada tanggung jawab mereka masing-masing terhadap tugasnya. Jadi, semakin efektif tingkat pengendalian intern dalam suatu perusahaan, maka akan semakin kecil pula kesempatan bagi karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Prawira dkk (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas penegndalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Yuliana (2015) dan Setiawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di kecamatan Tegallalang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan koefisien regresi sebesar -0.318 dengan signifikan  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 2) Asimetri Informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan koefisien regresi sebesar 0.382 dengan signifikan  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

- 3) Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan koefisien regresi sebesar  $-0,289$  dengan signifikan  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi Instansi :
  - a. Moralitas Individu dari para karyawan perlu ditingkatkan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dan budaya organisasi yang baik agar karyawan dapat bekerja secara jujur dan menghindari tindakan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi.
  - b. Perlu dilakukan evaluasi terhadap informasi antara pihak luar LPD sehingga terjadinya asimetri informasi dapat dihindari.
  - c. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah Pengendalian Internal yang terdapat dalam instansi telah berjalan dengan baik.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, serta dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang tidak hanya terbatas Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang, sehingga memberikan suatu pandangan yang lebih dan dapat diimplementasikan secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

Astari, Ni Nyoman Linda 2018.Pengaruh moralitas individu, Asimetri Informasidan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi(studi empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi).Skripsi Universitas Hindu Indonesia.

Ariani, Ni Putu Wiwik, Purnawati, I Gusti Ayu dan Kurniawan, Putu Sukma.2017. Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Asimetri Informasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Kintamani.e-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Akuntansi Program S1, Vol.8 No.2.

Budiantari, Ni Nyoman Ayu, Yuniarta, Gede Adi dan Wahyuni, Made Arie.2017.Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesional Badan Pengawas dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada LPD Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 8 No.2.

Bali Tribune. 2017. 150 LPD di Bali Dinyatakan Bangkrut. Diunduh tanggal 20 Desember 2017, http://balitribune.co.id

Darma, Prawira I Made, Trisna, Herawati Nyoman dan Ari, Surya Darmawan Nyoman. 2014.Pengaruh Moralitas Individu, Asimetris Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng), e-jurnal Ak Universitas Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI, Vol. 1 No.1.

Dwi, Setiawan Made, Pradana, Adiputra I Made dan Adi Yuniarta Gede. 2015 Pengaruh Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat se- Kabupaten Buleleng). E-jurnal Ak Universitas Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 3 No. 1

Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia. 2017. Buku Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi.

Nadya, Sri Damayanti Dionisia.2016. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pegawai Bagian Keuangan Dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). Artikel Universitas Negeri Yogyakarta

Putra, I Putu Aditya Eka,danLatrini Made Yeni.2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Pada Kecenderungan

Kecurangan (*Fraud*) Di LPD Se- Kabupaten Gianyar. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25 No.3.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bndung: Alfabeta

Suji Anti, Ni Wayan.2018. *Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Seluruh LPD kecamatan Ubud*. Sekripsi.Denpasar:Universitas Hindu Indonesia

Udayani, Anak Agung.K.Finty. Sari, Maria M. Ratna. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3), 1744-1799.

Widyaswari, Dewa Ayu Nanda, Yuniarta, Gede Adi dan Sujana, Edy. 2017. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se- Kecamatan Susut, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol.8 No.2.

Zainal, Rizki. 2013. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang)*.Artikel Universitas Negeri Padang.